



Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka

Haris Firmansyah

Universitas Tanjungpura, Indonesia
e-mail : harisfirmansyah@untan.ac.id

Abstrak

Pendidikan sebagai wadah dalam pengembangan potensi tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kurikulum. Indonesia telah melewati berbagai perubahan kurikulum, salah satunya dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaan masih terdapat masalah atau kesulitan seperti dalam penyusunan RPP yang begitu rumit, banyaknya administrasi dalam penyusunan penilaian, hingga kompetensi yang terbatas beserta sarana prasarana. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana sekolah dapat mengimplementasikan unsur pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka, dan memberikan perlakuan cara belajar peserta didik sesuai dengan kapasitas dan potensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perubahan kurikulum tersebut sudah mengarah kepada kurikulum merdeka seperti adanya project dan penguatan profil pelajar pancasila, mulai dari kegiatan sosialisasi hingga pelaksanaan penerapan pendidikan karakter sesuai dengan pancasila, dan memberikan dampak peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran relevan dan interaktif.

Kata Kunci: Perubahan, Kurikulum 2013, Kurikulum merdeka.

Abstract

Education as a vehicle for developing potential cannot be implemented without a curriculum. Indonesia has gone through various curriculum changes, one of which is from the 2013 curriculum to the independent curriculum. In the implementation there are still problems or difficulties such as in the preparation of the lesson plans which are so complicated, the many administrations in the preparation of assessments, to limited competencies and infrastructure. This research was conducted with the aim of seeing how schools can implement the learning elements used in the independent curriculum, and provide treatment for students' learning methods according to their capacity and potential. This study uses a descriptive qualitative research method. The results of the study show that the process of changing the curriculum has led to an independent curriculum such as projects and strengthening the profile of Pancasila students, starting from outreach activities to implementing the implementation of character education in accordance with Pancasila, and having an impact on students being able to apply their knowledge in everyday life through learning. relevant and interactive.

Keywords: Changes, Curriculum 2013, Curriculum independence.

Copyright (c) 2023 Haris Firmansyah

✉ Corresponding author :

Email : harisfirmansyah@untan.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Evolusi pemikiran manusia dalam mendefinisikan makna dan pemahaman pendidikan selalu menunjukkan perubahan. Modifikasi ini merupakan hasil dari sejumlah temuan dan perkembangan di lapangan yang dihubungkan dengan perluasan komponen sistem pendidikan yang ada. Hasil dari pergeseran pola pikir pendidik, pengelola, dan pemerhati. Program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta dapat membantu setiap orang mewujudkan potensi penuh mereka. Pendidikan sebagai investasi yang akan menunjukkan keberhasilannya ketika individu yang terpelajar dapat melatih di masa depan, demi kemajuan bangsa dan negara dalam bidang apapun yang digelutinya, sulit untuk merasakan hasil dari pendidikan ini.

Teori pendidikan yang menekankan pada penalaran ilmiah, lebih erat kaitannya dengan ilmu pendidikan. Baik secara teoritis maupun praktis, pendidikan dan ilmu pendidikan saling terkait. Akibatnya, selama hidup manusia, keduanya bekerja sama. Tujuan pendidikan sebagai wadah mengembangkan potensi (Khunaifi & Matlani, 2019). Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kurikulum. Komponen penting dari proses pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagaimana pendidikan dilaksanakan. Hal ini karena sekolah menerapkan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum (Insani, 2019). Kurikulum diperlukan untuk setiap proses pembelajaran. Kurikulum acuan bagi proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia karena merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, kurikulum, tidak hanya sebagai seperangkat dokumen tetapi juga sebagai alat dan acuan bagi pendidik untuk digunakan dalam rangka menyelenggarakan proses pendidikan yang terbaik dan mencapai tujuan pendidikan nasional, tidak boleh dianggap remeh. Tanpa pemahaman tentang kurikulum itu sendiri, bagaimana pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif (Yolanda & Wahyuni, 2020).

Sistem kurikulum K-13 memberikan perubahan kecil dari penerapan KTSP untuk peserta didik, K-13 juga sudah menguatkan pendidikan karakter dan moral serta fokusnya sebuah pembelajaran oleh peserta didik. Sistem kurikulum merdeka mencerminkan pembelajaran memihak kepada peserta didik, selain dari pada itu kurikulum merdeka sendiri menjadi wadah pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Penataan pendidikan dalam sebuah kurikulum merdeka ini menjadi tahapan yang berproses dan selalu disempurnakan. Selain kurikulum, sarana dan prasarana dimiliki sekolah turut mendukung keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan (Ramadhan, Nugraha, et al., 2021). Pelaksanaan pembelajaran haruslah menyesuaikan dengan rambu-rambu perencanaan sebelumnya sebagai inti dari aktivitas pembelajaran (Ramadhan et al., 2022).

Kurikulum memberikan gambaran tentang landasan pendidikan bangsa. Kurikulum yang digunakan menentukan tujuan pendidikan bangsa. Menurut perspektif ini, kurikulum menjelma menjadi landasan atau pandangan hidup. Tujuan pendidikan yang akan yang akan dicapai di masa depan tidak diragukan lagi digambarkan dengan dasar atau pandangan hidup karena pada kenyataannya efek pendidikan tidak akan langsung terasa; sebaliknya, mereka hanya akan diamati selama beberapa dekade mendatang. Pegangan pelaksana pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi akan terarah dalam menyelenggarakan pendidikannya jika kurikulum dijadikan landasan yang kuat. Di masa depan, kita akan mencapai tujuan pendidikan kita. Kurikulum sering mengalami modifikasi yang harus selalu disempurnakan dan disesuaikan dengan cara di mana proses pembelajaran akan diterapkan pada peristiwa terkini dan kemajuan teknologi. Kepada peserta didik, meningkatkan keterampilan merupakan tugas penting dan aspek penting ilmu pendidikan (Rajab et al., 2022). Lebih lanjut, menurut Primasari & Zulela (2019) pendidikan menjadi salah satu cara untuk lebih meningkatkan kemampuan manusia agar lebih berkualitas (Hardiansyah et al., 2021).

Terkait kurikulum, penyesuaian kurikulum juga dipengaruhi oleh faktor tambahan selain yang disebutkan di atas (Hadijaya, 2013). Perubahan global yang cepat di berbagai bidang, termasuk pendidikan, mempengaruhi perubahan kurikulum dari kemerdekaan ke 2013. Akibatnya, itu terbukti bahwa modifikasi

kurikulum mutlak diperlukan untuk pembangunan global. Tentu saja alasan perubahan kurikulum bukanlah alasan perubahan kurikulum; melainkan pendapat yang muncul di masyarakat tampaknya menjadi satu-satunya alasan. Saat ini, kurikulum baru, Kurikulum Merdeka, akan menggantikan Kurikulum 2013 atau diperbaiki (Nasution et al., 2022). Salah satu konsep terpenting dalam mentransformasi pendidikan Indonesia untuk masa depan yang cerah adalah Kurikulum Mandiri.

Berbagai program pun digalakkan, salah satu diantaranya ialah merdeka Learning merupakan program menggali potensi guru dan siswa untuk meningkatkan pembelajaran di kelas (Widiyono et al., 2021). Berdasarkan hasil seleksi sebelumnya, beberapa sekolah penggerak menerapkan Kurikulum Merdeka. Untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dirancang untuk digunakan di semua sekolah berdasarkan kesiapan dan keadaan mereka. Dengan Mendikbudristek saat ini, pemerintah baru membuat dan mengembangkan Kurikulum Mandiri. Tentu, opini publik akan kembali ke gagasan pergantian menteri. akan mengubah kurikulum. Namun, mengubah Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Mandiri tidak sepenuhnya tentang itu. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menyempurnakan implementasi Kurikulum 2013.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh (Yolanda & Wahyuni, 2020) bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran saintifik, dan menilai pembelajaran di bawah Kurikulum 2013. Kemudian temuan (Maladerita et al., 2021) menyatakan penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit. Selain itu, penelitian (Suaidy, 2017) menambah kepercayaan pada anggapan bahwa pemerintah, lembaga sekolah, guru, orang tua, dan siswa sendiri membatasi penerapan Kurikulum 2013. Kurikulum Mandiri merupakan terobosan pemerintah sebagai akibat dari hal ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Angga et al., 2022) bahwa pemahaman guru tentang cara menggunakan Kurikulum Merdeka masih memadai dan perlu ditingkatkan. Tujuan mutakhir penelitian ini untuk melihat bagaimana kurikulum merdeka diterapkan di sekolah, dan dari hasil penelitian sebelumnya, transisi kurikulum merdeka dari kurikulum 2013 terdapat beberapa masalah, mulai dari kompetensi guru yang terbatas beserta sarana dan parasarana (Rahmadhani et al., 2022), hingga penilaian yang rumit dari segi administrasi sehingga banyak guru yang kebingungan dan kewalahan dalam mengatasi administrasi penilaian (Angga et al., 2022). Penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini yaitu Sosialisasi Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar (SD) (Kusumawati, 2022), hingga peneliti memandang perlu juga dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana penerapan kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah, salah satunya melalui profil pelajar Pancasila khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan proses ataupun langkah-langkah dalam penerapan kurikulum merdeka tersebut. Profil pelajar Pancasila dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh seperti intrakurikuler (Istiningsih & Dharma, 2021). Dengan adanya profil pelajar Pancasila ini berkaitan kepada penguatan karakter yang dibangun di profil pelajar Pancasila merupakan dorongan yang besar untuk mempersiapkan peserta didik di era digitalisasi (Rusnaini et al., 2021).

Selain dari pada itu profil pelajar Pancasila lebih memihak kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya, maka peserta didik dapat lebih leluasa dalam belajar serta guru lebih merdeka saat proses belajar mengajar. Profil pelajar Pancasila ini lebih mengutamakan kepada akhlak atau sikap dari seorang peserta didik tersebut, dengan harapan tidak hanya akademik yang bisa ditonjolkan namun memiliki attitude atau karakter yang baik sesuai dengan point-point dalam profil pelajar Pancasila dengan memiliki adab saat proses belajar mengajar. Profil pelajar Pancasila dapat menumbuhkan kreativitas pada anak, sebab mereka dapat menunjukkan bakat dan minatnya serta keterampilan yang dia miliki dengan begitu guru harus bisa mengajar murid sesuai dengan potensi yang ada pada dalam dirinya (Wintara, 2017). Menurut (Ramadhan, Wiyono, et al., 2021) dalam membuat perencanaan, diberikan gambaran dan intensitas dalam tindakannya yang dimiliki setiap pelaksana pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diketahui bagaimana SMAN 9 Pontianak untuk mengimplementasikan unsur-unsur pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka, penekanan pada peserta didik dan mentreatmen cara belajar peserta didik sesuai dengan kapasitas dan potensinya. Adanya harapan bahwa peserta didik tersebut mampu untuk menyesuaikan pemahaman pengetahuan dan

keterampilannya dalam proses pembelajaran dan bisa menerapkan pembelajaran yang digunakan dengan metode kurikulum semi merdeka, khususnya di SMAN 9 Pontianak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama berlangsung kurang lebih 2 (dua) bulan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Pontianak, yang bertempat di Jalan Tanjung Raya 2 Kecamatan Pontianak Timur Kabupaten Kota Pontianak. Tahapan penelitian ini dimulai dari observasi awal terhadap sekolah, lalu dilanjutkan dengan perizinan dengan sekolah terkait dengan observasi lanjut, dan wawancara, serta dokumentasi yang akan diambil oleh peneliti dari sekolah yang dituju. Teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara dengan guru, serta dokumentasi terhadap kegiatan guru dan siswa dalam penerapan kurikulum merdeka di SMAN 9 Pontianak. Informasi diperoleh dari guru Matematika berinisial DR secara tatap muka mengenai perubahan kurikulum K-13 menjadi kurikulum merdeka. Sumber data sekunder dengan buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai perubahan kurikulum K-13 menjadi kurikulum merdeka sistem pengendalian internal atas sistem dan prosedur dalam usaha mendukung efisiensi penelitian ini. Hasil penelitian diperoleh selama pelaksanaan penelitian berlangsung dan melengkapi hasil penelitian dan dilakukan analisis dengan reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan yang awalnya belum jelas dan diusahakan menjadi jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian kebenaran dari data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pendidik Terhadap Proses Perubahan Kurikulum 13 Menuju Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 9 Pontianak

Strategi pendidik terhadap proses perubahan kurikulum 13 menuju kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 masih menggunakan struktur kurikulum 13, akan tetapi dalam prosesnya mengarah ke implementasi dari kurikulum merdeka, misalnya ada project kemudian juga ada penguatan profil pelajar pancasila. Sebelum diterapkannya Merdeka Belajar, sekolah telah melaksanakan sosialisasi IHT (*In House Training*) dilaksanakan selama 2 hari. Pelatihan dan pengenalan Merdeka Belajar kepada seluruh tenaga pendidik dan civitas akademika dengan mengundang narasumber dari SMA Negeri 1 Pontianak karena sekolah ini sudah termasuk ke sekolah penggerak. Praktik atau pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 9 Pontianak materi pembelajaran tidak mengalami perubahan, namun guru penggerak memasukan khusus untuk yang profil pelajar pancasila yang mengarah ke pendidikan karakter seperti membuang sampah pada tempatnya dan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi, artinya pembelajaran yang di laksanakan berdasarkan minat peserta didik kemudian gaya belajarnya seperti apa, dan kesiapan belajarnya. Menerapkan pembelajaran berdasarkan gaya belajar dan minat peserta didik telah diterapkan. Misalnya gaya belajar visual, berarti peserta didik lebih dominan ke penyajian gambar-gambar. Dari LKPD peserta didik dituntun untuk mempresentasikan hasil dari pemahaman peserta didik melalui gambar gambar atau sajian masalah yang di LKPD juga di sajikan lebih banyak ke gambar, kemudian untuk kinestetik itu peserta didik lebih suka gerak. Misalnya guru penggerak mengambil masalahnya terkait dengan tari jepin Pontianak.

LKPD dalam proses belajar seperti membuat kreasi gerakan tari pada materi kombinasi pada pembelajaran Matematika, peserta didik mengkombinasikan gerakan tari maju mundur kiri kanan untuk menghitung berapa banyak kombinasi gaya yang peserta didik dapatkan dari tarian jepin kreasi peserta didik walaupun hanya untuk satu tahapan saja tidak sampai selesai akan tetapi yang paling penting sudah menerapkan kombinasinya tersebut untuk pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian untuk audio, peserta didik lebih dominan untuk mendengar. Jadi disajikan masalah, untuk pembelajaran yang sudah lalu masalah terkait dengan pembelian kain corak insang, telok belangak peserta didik bisa saling membacakan masalah dengan teman-temannya. Kemudian untuk medianya, guru penggerak menyediakan media pembelajaran berupa video atau rekaman jadi peserta didik mendengar, setelah peserta didik mendengar nantinya mereka di minta untuk

menceritakan ke temannya lagi dalam satu kelompok. Untuk proyek, dalam pembelajaran berdiferensiasi sudah ada konten, proses dan produk, dalam konten guru penggerak mengambil sama konten dan materinya yaitu kombinasi kemudian untuk proses gaya belajar peserta didik tergantung dari gaya belajar peserta didik tersebut, kemudian untuk produk yang biasa di sajikan di dalam LKPD karena mereka sama jadi nanti sesuaikan dengan LKPD yang mereka dapatkan, peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda menuntut guru penggerak harus bisa mengimbangi penggunaan media pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar peserta didik (Mulyasa, 2016). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Qomariyah & Maghfiroh (2022), bahwa kurikulum merdeka diterapkan dengan harapan dapat mengurangi administrasi guru dan memberikan kepercayaan penuh terhadap guru dalam proses penilaian di kelas.

Pelaksanaan Jadwal Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Dalam perubahan jadwal mengajar, pelaksanaan struktur masih menggunakan kurikulum 13. Sehingga jadwal pembelajarannya tetap sama, apabila dalam proses pembelajaran matematika wajib 4 jam dan minatnya 4 jam, akan sama jadwalnya dari kurikulum 13 kemarin, kecuali pendidik full melaksanakan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) maka berbeda proses pelaksanaan jadwal pembelajarannya, contohnya apabila pembelajaran matematika wajib 3 jam maka 1 jam nya itu akan digunakan untuk proyek. Pembelajaran pada kurikulum 2013 cenderung hanya fokus pada pembelajaran intrakurikuler (tatap muka), sedangkan pembelajaran pada kurikulum Merdeka merupakan menerapkan gabungan dari intrakurikuler (70-80% JP) dan kokurikuler (20-30% JP) dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proses pembelajaran peserta didik terkait perubahan kurikulum 13 menuju kurikulum merdeka tergantung dari bagaimana tenaga pendidik mengatur strategi pembelajaran di kelasnya. Misalnya saja kurikulum 13 tenaga pendidik pandai dalam memanfaatkan atau memaksimalkan potensi yang ada dikelas itu makan proses pembelajaran bisa menyenangkan. Sebagai contoh tenaga pendidikan akan memberikan treatment yang tepat kepada peserta didiknya. Dalam kurikulum merdeka penerapan profil pelajar pancasila sangat penting dalam proses pembelajaran, dalam kurikulum 13 sudah ada penerapan dalam penguatan karakter lalu dalam IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) di ubah menjadi profil pelajar pancasila. Peserta didik mampu mencapai profil pelajar pancasila melalui pembiasaan dan pembimbingan oleh pendidik. Adanya profil pelajar pancasila ini dapat membuat peserta didik yang unggul, berkarakter, mampu bekerjasama, kreatif, mandiri, serta kompetitif. Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka tenaga pendidik membagi kelompok peserta didik dalam bentuk heterogen, contohnya seperti peserta didik yang memiliki kemampuan sedang di campur dengan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi. Guru penggerak sendiri memberikan project kepada peserta didik dengan materi kearifan lokal yaitu seperti berkunjung ke museum yang ada di Kota Pontianak, Tugu Khatulistiwa dan Rumah Adat Radank Pontianak (Suryaman, 2020).

Perbedaan antara kurikulum 13 dan kurikulum merdeka sebenarnya sama saja karena tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, namun guru penggerak mendapatkan keringanan dari IKM karena peserta didik benar-benar di libatkan dalam semua aktivitas pembelajaran. Jadi peserta didik yang lebih unggul dalam aktivitas pembelajaran, tenaga pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator. Peserta didik mempunyai project sendiri yang bisa mengekspresikan dirinya. Para pendidik juga merancang pembelajaran perminggu dengan 20% project dari intrakurikuler, misalnya perminggu mata pelajaran Matematika 4 jam, maka 3 jam intrakurikuler dan 1 jam kokurikuler, kemudian pembelajaran yang disarankan juga berpihak kepada peserta didik yaitu pembelajaran berdiferensiasi, maka di setiap pembelajarannya harus berdiferensiasi. Jadi antara peserta didik yang memiliki kemampuan sedang, menengah, dan tinggi dapat belajar dengan maksimal. Meskipun pada SMA Negeri 9 Pontianak masih baru menerapkan kurikulum merdeka namun tenaga pendidik berpendapat lebih nyaman dengan kurikulum merdeka dari pada kurikulum 13. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulaiha et al., 2022) yang menyatakan bahwa guru masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran, terkadang rencana pembelajaran

yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Oleh sebab itu, terkadang jadwal pembelajaran perlu disesuaikan dengan seksama terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka yang ada.

SIMPULAN

Dalam transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, strategi pendidik dalam menjalankan proses perubahan kurikulum tersebut sudah mengarah kepada kurikulum merdeka seperti adanya project dan penguatan profil pelajar pancasila. Sebelum penerapan tersebut, terdapat kegiatan-kegiatan dalam mengenalkan guru-guru terhadap merdeka belajar atau kurikulum merdeka, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga praktik pelaksanaannya mengarah kepada pendidikan karakter berbasis pancasila, dengan harapan peserta didik mendapatkan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, dalam penerapannya juga terdapat kesulitan seperti menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga guru dituntut agar lebih inovatif dan kreatif dalam menyusun jadwal dan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, sehingga disimpulkan bahwa kurikulum merdeka mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan di dalam kehidupan nyata sehari-hari melalui pembelajaran yang relevan dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Hadijaya, Y. (2013). *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., & Yeni, Y. (2021). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring Ke Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5840–5852. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1784>
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(2), 81–102. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>
- Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886–893. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3483>
- Maladerita, W., Septiana, V. W., Gistituati, N., & Betri, A. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771–4776. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1507>
- Mulyasa. (2016). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. W. R., Nasution, H. N., & Fauzi, R. (2022). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Penerbit Nem.
- Primasari, I. F. N. D., Zulela, Z., & Fahrurrozi, F. (2019). Model Mathematics Realistic Education (Rme) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(1).
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran Dan Tantangan Dalam Lembaga Pendidikan. *Islamic Religions Education Conference (Irecon) Series 1*

Section, 1.

- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4). <https://doi.org/10.57218/Jupeis.Vol1.Iss4.321>
- Rajab, S. C. W., Imran, I., Ramadhan, I., Ulfah, M., & Hidayah, R. Al. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Model Problem Based Learning Kelas Xi Ips Di Ma Mujahidin. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2151–2164. <https://doi.org/10.37905/Aksara.8.3.2151-2164.2022>
- Ramadhan, I., Manisah, A., Angraini, D. A., Maulida, D., Sana, S., & Hafiza, N. (2022). Proses Perubahan Pembelajaran Siswa Dari Daring Ke Luring Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Madrasah Tsanawiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1783–1792. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i2.2200>
- Ramadhan, I., Nugraha, T. J., Firmansyah, E., Alkahfy, R., & Rian, R. (2021). Perubahan Proses Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Man 2 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 86–93. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.5746197>
- Ramadhan, I., Wiyono, H., Adlika, N. M., Firmansyah, H., & Budiman, J. (2021). *Kiat Sukses Ptk Langkah-Langkah, Instrumen Dan Contoh*. Penerbit Lakeisha.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/Jkn.67613>
- Suaidy, M. S. (2017). *Model Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri-2 Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat*. Iain Palangka Raya.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2), 102–107. <https://doi.org/10.17509/Md.V16i2.30125>
- Wintara, I. M. S. (2017). Pentingnya Peran Guru Dalam Pengembangan Minat, Bakat Dan Kreativitas Siswa Melalui Ekstrakurikuler. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Yolanda, F., & Wahyuni, P. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan Macromedia Flash. *Sjme (Supremum Journal Of Mathematics Education)*, 4(2). <https://doi.org/10.35706/Sjme.V4i2.3612>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/Terampil.V9i2.13974>